**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak dalam kehidupan manusia dan merupakan kodrat dari Tuhan. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemajuan di suatu wilayah sangat bergantung pada tingkat dan kualitas pendidikan orang-orang yang ada di dalamnya.

Sehubungan dengan hal diatas, para pendiri bangsa ini berpikir bahwa anak-anak negeri ini harus terdidik dan cerdas. Untuk itu, dalam Pembukaan UUD 1945 dengan tegas dinyatakan bahwa pemerintah bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.[[1]](#footnote-2)

Melihat rumusan tujuan Pendidikan diatas, jelas bahwa pendidikan kita hendak menghasilkan orang-orang yang utuh, yang bukan hanya menguasai pengetahuan (kognitif) tetapi lebih dari itu, yang paling penting adalah menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakter luhur sebagai manusia yang beradab, yang beriman dan bertakwa.

Dalam pelaksanaanya, ada tiga lingkungan yang paling berperan dalam proses pendidikan anak sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat yaitu “lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga”.[[2]](#footnote-3)

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak dibentuk melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga profesional yaitu guru. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang juga ikut memberi konstribusi terhadap pembentukan kepribadian seseorang karena lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial merupakan tempat berinteraksi dan sosialisasi setiap anak ketika ia telah memasuki usia dewasa. Pada lingkungan ini, anak dapat mengenal lingkungan tetangga, teman-teman sebaya serta teman bermain. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi anak dalam pembentukan dan pengenalan jati diri anak sehingga menjadi dewasa. Olehnya itu gambaran perilaku sosial yang ditunjukkan oleh anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya merupakan pembentukan dari lingkungan keluarga yang ia kenal sejak lahir. Lingkungan keluarga adalah fondasi yang membentuk tata pergaulan, sikap dan kepribadian anak, karena dalam keluargalah anak mengenal sejak awal lingkungan sekitarnya.

Relevan dengan pernyataan ini, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa: “lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian anak”.[[3]](#footnote-4) Dikatakan pertama, karena sejak anak dilahirkan yang ia kenal adalah pola pergaulan keluarganya, yaitu pola pergaulan yang dilakukan oleh ibu, ayah, saudara dan atau anggota keluarga terdekat. Selanjutnya dikatakan tempat pendidikan yang utama, karena yang bertanggung jawab terhadap perkembangan serta pertumbuhan baik fisik maupun mental anak adalah ayah dan ibu yang secara kodrati diamanahkan oleh Tuhan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keselamatan anak dunia maupun akhirat. sebagaimana diungkapkan dalam penjelasan Al-Qur’an Surat At-Tahrim (66) ayat 6 menjelaskan sebagai berikut:

Terjemahannya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.[[4]](#footnote-5)

Dari sudut pandang agama jelas bahwa orang tua merupakan titik tolak atau awal dalam membentuk dan mendidik kepribadian anak yang Islami. Untuk menjadikan anak berakhlak dan berkeperibadian baik haruslah terbentuk dari lingkungan keluarga yang baik pula, dengan kata lain bahwa jika kita menginginkan anak yang bertutur kata yang santun, rajin beribadah, menghargai sesama, maka orang tua dan anggota keluarga yang lainnya harus melakukan hal yang sama, sehingga anak dapat mengikuti seperti yang dia alami dalam keluarga.

Salamah mengungkapkan bahwa “melalui lingkungan keluarga, anak mengalami proses sosialisasi awal”.[[5]](#footnote-6) Pembinaan yang diperoleh anak di lingkungan keluarga akan menjadi dasar bagi perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam usaha menunaikan tanggungjawab dalam meletakkan dasar-dasar keperibadian anak, Al-Qur’an telah memberikan contoh dengan mengemukakan kisah yang agung dari seorang yang bijaksana yaitu Luqman, sebagaimana dimuat dalam firman Allah surah Lukman ayat 13:

Terjemahnya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[[6]](#footnote-7)

Ayat ini secara terang menjelaskan bagaimana pendidikan anak seharusnya dilakukan sebagaimana Luqman mendidik anaknya. Dalam mendidik anak, hal pertama yang harus dilakukan oleh orang tua adalah menanamkan dasar keyakinan (tauhid) ke dalam diri anak agar tidak mempersekutukan Tuhan. Dasar tauhid inilah yang seharusnya menjadi fondasi bagi perkembangan psikis anak, agar kelak ia dapat menfilter segala pengaruh negatif lingkungan.

Orang tua merupakan anggota keluarga yang paling dominan dalam mempengaruhi perkembangan psikis anak. Melalui kedua orang tua anak mengenal segala sesuatu di luar dirinya dan menaruh kecenderungannya terhadap hal-hal tertentu. Proses ini dapat ditandai sebagai awal terbentuknya keperibadian anak. Disinilah letak peran peran orang tua untuk memulai proses sosialisasi anak dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak kelak menjadi individu yang berkarakter Islami dan memiliki kemauan untuk mendalami ilmu-ilmu Islam.

Kondisi-kondisi tersebut di atas merupakan faktor-faktor yang mengantar pada urgensi pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga dengan metode-metode tertentu untuk mencetak anak menjadi agamis (*being religious*), bukan sekedar memiliki agama (*having religion*). Dalam hal ini, peran orang tua/keluarga (sebagai komunitas pertama dan terdekat dengan anak) untuk membentuk keperibadian anak merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar. Sebab keperibadian seorang anak sangat tergantung kepada apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan diajarkan oleh orang tua, guru, kakak, teman bermain, dan apa saja yang memberikan dan menyuguhkan informasi ke dalam jiwa dan pikirannya.

Dalam kenyataannya, terjadi sikap serta pandangan yang keliru bagi sebagian keluarga dalam hal ini orang tua, yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada guru. Bahkan ketika anaknya melakukan tindakan menyimpang, orang tua cenderung menyalahkan sekolah sebagai lingkungan yang bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Orang tua tidak menyadari bahwa anak sesungguhnya lebih lama menghabiskan waktu di rumah ketimbang di sekolah. Implikasi dari pandangan tersebut adalah sebagian orang tua tidak lagi merasa bertanggung jawab terhadap penciptaan kondisi lingkungan keluarga yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang tua telah terfokus kepada bagaimana memenuhi kebutuhan duniawiah dengan bekerja tanpa berpikir untuk memberikan kasih sayang dalam keluarga. Kontrol orang tua menjadi lemah, sehingga anak bebas mengekspresikan keinginan-keinginannya tanpa ada yang membimbing dan mengarahkan.

Dalam pengamatan penulis di beberapa tempat di sekitar pasar Baruga Kota Kendari, penulis melihat bahwa beberapa keluarga sibuk mencari nafkah hingga tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan perhatian terhadap perkembangan anak. Misalnya, beberapa keluarga yang kedua orang tuanya pedagang, dimana mereka berangkat kerja pada waktu pagi dan pulang pada waktu malam. Waktu orang tua lebih banyak diluangkan untuk melakukan transaksi jual beli di pasar dibandingkan dengan kebersamaan dengan keluarga. Akibatnya, lingkungan keluarga tidak terbentuk dengan wajar, hubungan antar keluarga cenderung renggang akibat orang tua yang masing-masing mengurusi pekerjaannya, sehingga tidak ada waktu untuk bercengkrama dengan anak-anaknya di rumah yang haus akan kasih sayang serta bimbingan.

Fenomena di atas memang tidak menggambarkan praktek pendidikan agama Islam di Lingkungan Pasar Baruga secara keseluruhan, namun hanya kasus-kasus tertentu yang sempat penulis amati. Namun gejala ini penting untuk dikemukakan dan dikaji secara lebih mendalam. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mendalami lebih jauh lagi permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga. Studi ini akan dilaksanan di lingkungan pasar Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga di Lingkungan Pasar Baruga Kota Kendari.

1. **Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada kerangka masalah seperti telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi orang tua di lingkungan pasar Baruga dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan agama Islam yang diajarkan orang tua pada anak di lingkungan pasar Baruga?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan pasar Baruga?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai dari suatu kegiatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi orang tua di lingkungan pasar Baruga dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pendidikan agama Islam yang diajarkan orang tua di lingkungan pasar Baruga
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan pasar Baruga.
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah khazanah intelektual bagi civitas akademika, terutama dalam memahami pelaksanaan pendidikan agam Islam di lingkungan keluarga.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga guna mengoptimalkan perkembangan keperibadian anak
2. Bagi para pendidik dan pemerhati pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi tentang pentingnya membangun kerjasama dan kordinasi dengan para orang tua sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam pendidikan anak
3. Bagi peneliti selanjutnya yang fokus pada bidang kajian yang sama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi awal untuk dapat dikembangkan dan dikaji secara lebih komprehensip.
4. **Definisi Operasional**

Dalam rangka menyatukan persepsi mengenai maksud dan tujuan penelitian ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk meletakkan dasar-dasar keperibadian anak agar menjadi pribadi muslim yang sejati.
2. Pendidikan dalam keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi positif yang dimiliki oleh anak agar dapat dikembangkan menjadi kompetensi aktual.
3. Lingkungan pasar baruga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wilayah tempat tinggal yang terletak di sekitar pasar baruga kecamatan Baruga Kota Kendari.
1. Depdikbud, *UU RI No. 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional,* Jakarta: Balai Pustaka [↑](#footnote-ref-2)
2. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,*  (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 15 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*., h. 66 [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* Mekar Surabaya, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004). h. 820.

 [↑](#footnote-ref-5)
5. Salamah, *Pentingnya Membangun Karakter Anak di Usia Dini* (Online)*,* (disadur dari <http://abihafiz.wordpress.com> tgl. 23 Maret 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Agama, *Ibid.*, h. 297 [↑](#footnote-ref-7)